

13



6.1

Dari mana nama jalan itu?

Nicky has noticed that in Jakarta there are a lot of streets which seem to be named after Indonesian people. She had seen streets with those same names when she visited Kalimantan recently, and in Yogyakarta when she stayed with friends there last year. She decided to try to find out the significance of these names.

AB 6.1

Kalau tidak salah, itu adalah nama orang-orang penting dalam sejarah Indonesia.

Jl Diponegoro

Jl Kartini

Pak, kenapa di Indonesia ada banyak jalan yang diberi nama seperti Diponegoro, Kartini, dan Jenderal Sudirman?

Nicky masih ingat, di kota Sydney ada juga jalan-jalan yang diberi nama orang penting, misalnya George St, Elizabeth St dan Pitt St?

Demikian juga di kota Melbourne. Di sana ada Elizabeth St, Flinders St, Bourke St dsb.

Oh ya, saya ingat itu, Pak.

Kalau ingin tahu tentang nama jalan di Indonesia itu, sebaiknya Nicky bertanya kepada Bapak Mulyono.

Bapak yang sangat tua itu, yang tinggal di seberang jalan rumah kita?

Betul. Beliau pasti akan tahu.

Jl GAJAH MADA

Baiklah, saya akan bertanya kepada beliau.

Nicky spoke to her neighbour, Bapak Mulyono, and asked about the origins of the street names.



6.2 Beliau

Although **beliau** is not a new word, until now it has not been used all that frequently in this course. However, if you remember this word you will know that it means 'he/him' or 'she/her'. The difference between **dia** and **beliau** is that **beliau** is used when speaking of people who are accorded great respect. That respect might be derived from a person's standing in social or political circles; for example, the president, government ministers, mayors or religious leaders. It is often applied to persons who have played a prominent role in Indonesian history, who are considered national heroes, and so on. One other criteria for the use of **beliau** is a person's age, because elderly people are accorded great respect in Indonesian society. In the storyboard above, Nicky mentioned Bapak Mulyono and described him as 'that very old man living across the street'. That is why it was quite appropriate for her to refer to 'him' using the word **beliau**.

6.3 Do you remember?

There are a number of ways to ask somebody whether they remember something:

Anda masih ingat ...?

atau

Apakah Anda masih ingat?

atau

Ingatkah Anda bahwa ...?

atau

Anda ingat ..., bukan?

When somebody asks you whether you remember something, there are a number of different responses which are possible to indicate whether you remember, or how well you remember.

'Yes, I remember'

To respond with a simple 'Yes, I remember', you need only use the word **ingat**.



'Of course I remember'
(emphasised)

You can emphasise your response by including the words **tentu saja**.

Contoh

Tentu saja ingat, Bu.

atau

Tentu saja saya tidak lupa, Bu.

'Oh, I forgot'

When you have forgotten something, you can say:

**Aduh! Saya lupa.
atau
Maaf, saya lupa.**

'I almost forgot'

Sometimes you might almost forget something, and remember just in time. In this case, say:

Hampir saya lupa.

Contoh

Ibu guru: **Jangan lupa juga bahwa karangan itu harus termasuk beberapa halaman tentang zaman kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia.**

Nicky: **Aduh! Hampir saya lupa itu, Bu.**

'I vaguely remember'

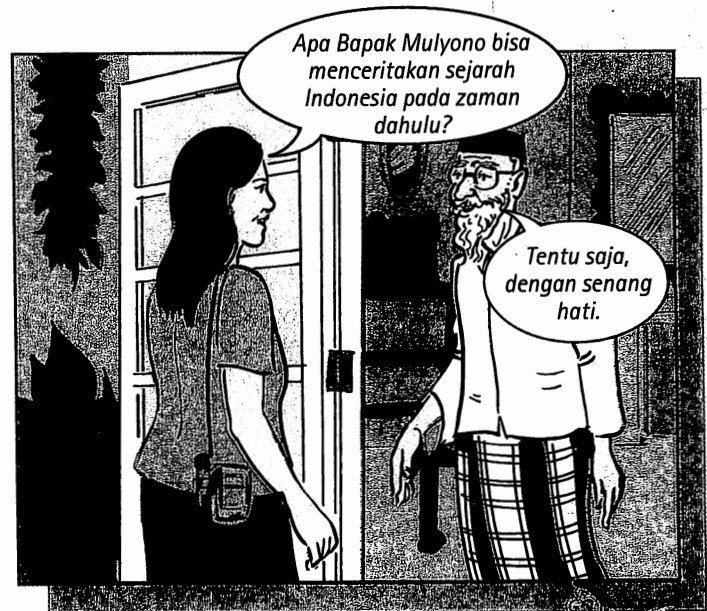
Sometimes you might vaguely remember something, but the details are not clear. In this case, say:

Saya lupa-lupa ingat.

Could you tell me about ...?

If you want to ask somebody to tell you about something or to tell you a story, form your question like this:

**Apa Anda bisa menceritakan ...?
atau
Apa Anda bisa bercerita tentang ...?**



Awas!

Remember to use the word *tentang* in your question. You can also use the word *cerita* in your question. For example, *Apa Bapak bisa bercerita tentang sejarah zaman dahulu di Indonesia?*



Kerajaan-kerajaan zaman dahulu

AB 6.2

When Bapak Mulyono agreed to talk to Nicky about Indonesia's past history and its national heroes, Nicky decided to record the sessions on cassette.



Mari kita mulai dengan cerita tentang kerajaan-kerajaan zaman dahulu.

Pada zaman dahulu, wilayah yang sekarang disebut Indonesia tidak merupakan satu negara dengan sistem pemerintahan yang dipusatkan di satu kota. Pada waktu itu agama Islam belum diperkenalkan di kepulauan Indonesia. Tetapi, mulai dari abad ke2 pelaut-pelaut dari India memperkenalkan agama Hindu dan Budha di kepulauan itu. Akibatnya, mulailah berdiri kerajaan-kerajaan yang beragama Hindu atau Budha di kepulauan Indonesia, khususnya di pulau Sumatra dan pulau Jawa. Setiap kerajaan itu dikuasai oleh seorang sultan atau raja.

Wilayah yang bisa dikuasai sebuah kerajaan tergantung pada kekuatan tentara mereka serta keberanian dan kecerdikan pemimpin kerajaan tersebut. Seringkali sebuah kerajaan yang tidak

begitu kuat diambil alih oleh sebuah kerajaan tetangga yang jauh lebih kuat.

Salah satu kerajaan yang berdiri di Sumatra selatan pada abad ke5 adalah kerajaan Sriwijaya dengan ibu kotanya terletak di dekat tempat yang sekarang dinamakan kota Palembang. Di pulau Jawa pun terdapat banyak kerajaan. Misalnya, kerajaan Airlangga berpusat dekat kota Surabaya pada abad ke12 dan kerajaan Pajajaran berpusat dekat kota Bogor di Jawa Barat. Oleh karena itu, dewasa ini di kota Surabaya terdapat sebuah universitas yang bernama Universitas Airlangga, sedangkan di kota Bandung terdapat Universitas Pajajaran. Selain itu, di banyak kota-kota besar terdapat juga Jalan Airlangga dan Jalan Pajajaran.

Jalan Syailendra adalah sebuah nama jalan lain yang cukup populer. Di Jawa Tengah pada abad ke7 dan ke8 terdapat kerajaan Syailendra yang mendirikan candi Borobudur, tidak begitu jauh dari kota Yogyakarta. Banyak lagi kerajaan-kerajaan yang berdiri dan jatuh di wilayah itu dari abad ke5 sampai abad ke6 dan banyak nama, baik nama tokoh maupun nama kerajaan, sampai sekarang masih dipakai sebagai nama jalan-jalan di Nusantara. Nama Jalan Sanjaya dan Jalan Mataram, masing-masing berasal dari nama kedua kerajaan itu sedangkan nama Jalan Sultan Agung, Jalan Senopati, dan Jalan Fatahillah diambil dari nama raja atau sultan dalam kerajaan pada zaman itu.

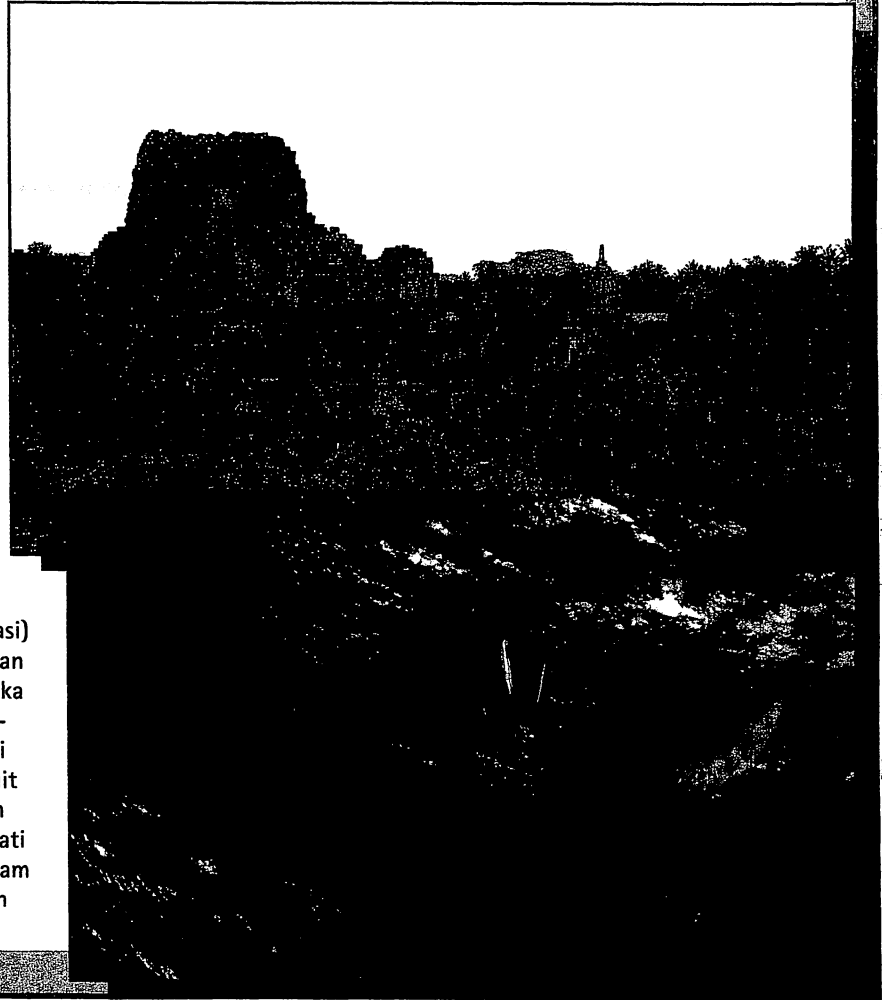
Namun, tidak bisa disangkal bahwa kerajaan yang paling berpengaruh dalam sejarah Indonesia adalah kerajaan Majapahit. Pada puncak kekuasaannya sekitar abad ke6 kerajaan Majapahit menguasai wilayah yang sekarang ini merupakan seluruh Tanah Air Indonesia. Dapat dikatakan bahwa kerajaan Majapahit bisa mencapai kebesaran ini karena kepandaian dan keberanian rajanya yang bernama Hayam Wuruk, dan Perdana Menterinya yang bernama Gajah Mada. Nama Jalan Gajah Mada bisa kita lihat hampir di setiap kota besar di Indonesia. Demikian juga nama Jalan Hayam Wuruk dan Jalan Majapahit. Lagi pula, universitas negeri terbesar yang terdapat di kota Yogyakarta bernama Universitas Gajah Mada. Menurut dongeng, Gajah Mada mengucapkan sumpah yang disebut 'Sumpah Palapa'. Dengan sumpah itu Gajah Mada mengatakan '*Saya akan terus menjabat sebagai Perdana Menteri sampai kerajaan Majapahit menguasai seluruh kepulauan ini. Sumatra, Sunda,*

Kalimantan, Jawa, Bali, bahkan sampai ke Irian. Hanya sesudah itu saya akan turun dari jabatan ini'. Untuk memperingati jasa Gajah Mada dalam mempersatukan wilayah itu, pemerintah Indonesia menamakan sistim komunikasi satelit negara itu 'Satelit Komunikasi Palapa'.

Jadi, nama-nama yang bersejarah itu masih hidup di negara Republik Indonesia yang modern ini. Lain kali, kalau melihat Jalan Gajah Mada, Jalan Sultan Agung atau Jalan Sanjaya, Anda bisa ingat pada zaman kerajaan kuno itu dalam sejarah Indonesia. Dan kalau menyalakan televisi dan menerima siaran dari satelit Palapa, Anda bisa ingat pula pada jasa-jasa Gajah Mada, Perdana Menteri dari kerajaan Majapahit itu.

Di pulau Sumatra dan di pulau Jawa kita bisa melihat banyak tempat peninggalan kerajaan-kerajaan dari zaman dahulu.

Satkom (Satelit Komunikasi) Indonesia yang diluncurkan dari Space Shuttle Amerika menghubungkan pulau-pulau Indonesia melalui satelit komunikasi. Satelit itu diberi nama Satkom Palapa untuk memperingati jasa-jasa Gajah Mada dalam mempersatukan wilayah Indonesia.



What's in a street name?

You have seen that the names of ancient kingdoms and the names of prominent persons from those kingdoms are still used in modern-day Indonesia, particularly as street names, but also as the names of universities, army battalions (the Sriwijaya and the Siliwangi divisions are two of the elite Indonesian army divisions) and so on. Later in this topic, you will see that the names of prominent people from later periods of Indonesian history are used in the same way. Some names have been shortened, for the sake of survival. The residents of any of the numerous Jalan Hayam Wuruk would be grateful that they do not need to use Hayam Wuruk's full name: Dyah Hayam Wuruk Sri Rajasanegara. If you come across a Jalan Raden Patah or a Jalan Senopati, you will be in a street named after a Javanese Hindu prince who was one of the first to break away from the Majapahit kingdom and form an Islamic kingdom. While reflecting on that, consider your good fortune in not having to use his entire name: Senopati Raden Patah Jimun Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayidin Pantagama. Now, *that* would be an address!

*Kebudayaan
Indonesia*



6.7

Reduplication

AB 6.3

There are quite a number of uses of reduplication in Indonesian. You have already seen some of these uses. Let's revise the uses which you have already learnt before looking at a few new uses of reduplication.

Reduplication of nouns, indicating plurality

This is simple reduplication of nouns in order to make the noun plural.

Contoh

tokoh	prominent person	tokoh-tokoh	prominent people
kerajaan	kingdom	kerajaan-kerajaan	kingdoms
pemimpin	leader	pemimpin-pemimpin	leaders
pahlawan	hero	pahlawan-pahlawan	heroes

Reduplication of intransitive verbs, indicating leisurely action

Contoh

bermain-main	to play around
berjalan-jalan	to stroll
bercakap-cakap	to chat
bermalas-malas	to laze around
melihat-lihat	to browse about
duduk-duduk	to sit around

Reduplication of transitive verbs, indicating reciprocal action

Contoh

kunjung-mengunjungi	to visit each other
surat-menyurat	to correspond with each other
pinjam-meminjam	to borrow from each other

Reduplication of adjectives with 'se-' + '-nya', meaning 'as ... as possible'

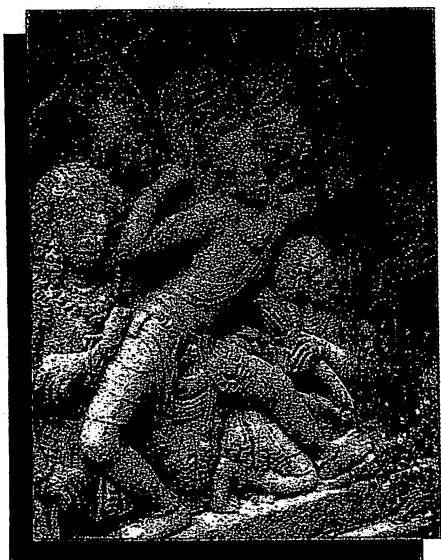
Contoh

sebesar-besarnya	as large as possible
secepat-cepatnya	as quickly as possible
sejauh-jauhnya	as far as possible

Now let's look at a few new uses of reduplication.

Reduplication of adjectives, indicating plurality

Reduplication of an adjective usually implies that the noun which it qualifies is plural.



Candi Prambanan dibangun pada abad ke8 oleh kerajaan Syailendra yang berkuasa di Jawa Tengah pada waktu itu. Ukiran batu pada dinding candi itu bagus-bagus.

Contoh

- 1 **Pemimpin kerajaan Majapahit pada zaman itu pandai-pandai.**
The leaders of the Majapahit empire during that era were clever.
- 2 **Perubahan yang terjadi di Indonesia selama masa pendudukan Jepang besar-besar.**
The changes that occurred in Indonesia during the time of the Japanese occupation were large.
- 3 **Kerajaan yang terdapat di pulau Jawa pada abad kedelapan kuat-kuat.**
The kingdoms found in Java during the 8th century were very strong.

Reduplication of adjectives for emphasis

Reduplication of adjectives is also used as a form of emphasis. You will notice that there is some overlap between adjectives reduplicated for emphasis and those above reduplicated in order to indicate plurality. For example, does **besar-besar** make the noun plural, or does it merely mean **besar sekali**? Usually this will be clear from the context. It is also worth remembering that, when used for emphasis, reduplicated adjectives usually appear at the front of the sentence, in order to maximise the emphasis.



Pandai-pandai dalang yang menghidupkan wayang kulit ini. Tidak ada orang yang tahu asalnya wayang tetapi sudah diketahui bahwa wayang kulit terkenal di Indonesia sejak zaman dahulu.

Contoh

- 1 **Besar-besar mangga yang ibu beli di pasar tadi pagi.**
- 2 **Tua-tua orang yang tinggal di desa itu tetapi mereka bekerja di sawah setiap hari.**
- 3 **Sulit-sulit tugas memimpin sebuah kerajaan.**

Attns!

1. Some of the nouns and adjectives listed above do not fit any of the categories above, so it is possible they have been used in a different application. For example, you have seen **malam-malam** (at night), **malam-malam** (at night), **malam-malam** (at night), and **malam-malam** (at night). These words are never used in the reduplicated form, but they are used in the reduplicated form in the following examples: **malam-malam** (at night), **malam-malam** (at night), and **malam-malam** (at night).

2. In some cases, reduplication might produce a derivative which is only loosely related to the original word. For example:

gula	sugar	gula-gula	swada
mata	eye	mata-mata	a spy
langit	sky	langit-langit	ceiling

3. Nouns can be reduplicated for the purpose of plurality when it is logical to expect the noun to be plural. For example:

Menyuci sepatu di air. I clean my shoes.

We know that shoes come in pairs and we assume that you would not clean just one shoe.

Saya gosok gigi. I brush my teeth.

Again, we assume that you have more than one tooth and that you would not just be brushing one tooth.



di seberang	<i>across/on the other side</i>	berpengaruh	<i>influential</i>
menceritakan	<i>to tell about/relate</i>	kekuasaan	<i>authority</i>
jasa	<i>deed(s)</i>	menguasai	<i>to exercise authority over</i>
karangan	<i>an essay</i>	mencapai	<i>to achieve/reach</i>
bercerita	<i>to tell a story</i>	kebesaran	<i>greatness/size</i>
dipusatkan	<i>centred</i>	kepandaian	<i>cleverness</i>
sultan	<i>sultan</i>	Perdana Menteri	<i>Prime Minister</i>
raja	<i>king</i>	sumpah	<i>an oath</i>
dikuasai	<i>under the authority of</i>	memegang	<i>to hold</i>
kekuatan	<i>strength</i>	jabatan	<i>role/task/position</i>
tentara	<i>army</i>	mempersatukan	<i>to unite</i>
keberanian	<i>bravery</i>	komunikasi	<i>communication</i>
kecerdikan	<i>intelligence</i>	satelit	<i>satellite</i>
pemimpin	<i>leader</i>	kuno	<i>ancient</i>
diambil alih	<i>taken over</i>	menyalakan	<i>to turn on/ignite</i>
berpusat	<i>centred</i>	siaran	<i>a broadcast</i>
mendirikan	<i>to erect</i>	diluncurkan	<i>launched</i>
tokoh	<i>prominent person</i>		
dipakai	<i>to be used</i>		



masa lampau
pada zaman dahulu
dari masa lampau
kalau ingin tahu
di seberang jalan
asal nama itu
Mau nggak?
dikatakan bahwa ...
menurut dongeng
lain kali

an age/era long in the past
in past ages
from the (distant) past
if (you) want to know
across (on the other side of) the street
the origins of that name
Would you like that (or not)? (very colloquial)
It is said that ...
according to legend
another time/next time

AB 6.6

6.8

Saying when and where people were born

The correct way to say when or where somebody was born is to use the word **dilahirkan**.

Contoh

- 1 Raden Ajeng Kartini dilahirkan di kota Jepara pada tanggal 21 April 1879.
- 2 Presiden Soekarno dilahirkan di kota Surabaya pada tanggal 6 Juni 1901.
- 3 Pangeran Diponegoro dilahirkan di kota Yogyakarta pada tanggal 11 November 1785.

In practice, particularly in spoken language and especially when speaking about oneself, the stem word **lahir** is often used without prefix or suffix.

Contoh

174 Saya lahir di kota Sydney, Australia, pada tanggal 23 Maret tahun 1987.

Saying where people were brought up

In Indonesian, the word meaning 'to be brought up' is a literal translation of the word meaning 'to be made bigger'; that is, **dibesarkan**.

Contoh

- 1 Raden Ajeng Kartini dilahirkan dan dibesarkan di kota Jepara, Jawa Tengah.
- 2 Pangeran Diponegoro dilahirkan dan dibesarkan di kota Yogyakarta, Jawa Tengah.
- 3 Presiden Soekarno dilahirkan di kota Surabaya di Jawa Timur tetapi dibesarkan di desa Tulungagung di Jawa Timur.

Saya lahir di kota Bendigo, tetapi dibesarkan di kota Sydney.

Saya lahir di kota Perth tetapi dibesarkan di kota Sydney karena keluarga saya pindah ke kota Sydney waktu saya masih kecil.

Saya dilahirkan di kota Surabaya, di Jawa Timur, tetapi dibesarkan di kota Yogyakarta.

Saya lahir dan dibesarkan di kota Sydney. Orang tua saya pun lahir di kota Sydney.

Saya dilahirkan di kota Sydney. Saya dibesarkan di kota Sydney dan di kota Jakarta.

Saya dilahirkan dan dibesarkan di kota Salatiga, Jawa Tengah.



6.10

Penjajahan Belanda dan jasa-jasa Pangeran Diponegoro

AB 6.7

When Nicky was walking with Bapak Mulyono, she asked him about the name of one of the main streets in their area.



Dari mana nama Diponegoro itu berasal, Pak?

Ah, itu nama yang sangat terkenal di Indonesia. Begini ceritanya ...

Pada pertengahan abad kel6 mulailah datang kapal-kapal pedagang dari Eropa. Mereka datang khususnya untuk memperoleh rempah-rempah yang banyak dihasilkan di Indonesia bagian timur. Yang pertama datang adalah kapal-kapal Portugis, tetapi tidak lama kemudian datanglah pelaut-pelaut dari Inggris dan dari Belanda. Pada zaman itu rempah-rempah sangat berharga kalau bisa diangkut ke Eropa sehingga setiap negara asing ingin mendapat monopoli atas perdagangan rempah-rempah tersebut. Yang berhasil dalam usaha itu adalah bangsa Belanda yang pertama-tama mendirikan pangkalan perdagangan mereka di tempat yang sekarang dinamakan Jakarta, tetapi pada waktu itu adalah sebuah kota kecil yang bernama Sunda Kelapa. Padahal hanya pulau Jawa yang dikuasai Belanda pada abad kel7 sampai akhir abad kel9, walaupun mereka juga mempunyai perjanjian dagang dengan beberapa sultan atau raja di wilayah Maluku, di Indonesia bagian timur. Tetapi, lambat laun

kekuasaan Belanda menyebar dari Sunda Kelapa sehingga pada awal abad ke20 boleh dikatakan bahwa seluruh wilayah Indonesia di bawah kekuasaan Belanda. Pada waktu itu juga, Sunda Kelapa sudah menjadi kota dan pangkalan perdagangan besar yang dinamakan Batavia.

Dari pertengahan abad kel7 sampai akhir abad kel8 perdagangan Belanda itu dilakukan oleh sebuah konglomerat perusahaan-perusahaan Belanda dengan nama Vereenigde Oost Indische Compagnie (disingkat VOC). Karena kekuasaan Belanda, penduduk pribumi Indonesia dipaksa menanam rempah-rempah seperti pala, merica, cengkih, dll. dan menjual hasil bumi itu kepada VOC dengan harga yang murah sekali. Kemudian rempah-rempah itu diangkut ke Eropa dan dijual di sana dengan harga yang luar biasa tingginya. Pada akhir abad kel8 VOC bangkrut tetapi hal itu tidak berarti bahwa monopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia yang dipegang oleh Belanda berakhir pada waktu itu. Sebaliknya, VOC diambil alih oleh pemerintah Belanda dan sistim penjajahan oleh pemerintah Belanda mulai pada tahun 1800.

Di bawah kekuasaan pemerintah Belanda itu kehidupan orang pribumi sangat susah. Para petani harus menyediakan sebagian tanah mereka untuk penanaman hasil bumi yang ditentukan oleh pemerintah Belanda, terutama rempah-rempah, kopi, tembakau, teh, gula tebu, karet, dsb. Mereka yang tidak mempunyai tanah dipaksa bekerja di perkebunan atau di pabrik dengan gaji yang sangat rendah. Pada dasarnya, kepulauan itu serta rakyatnya diperas habis-habisan. Keuntungan yang diperoleh oleh pemerintah Belanda luar biasa tingginya tetapi sangat sedikit yang dikembalikan kepada rakyat sehingga penduduk pribumi kian hari kian menderita. Untuk mereka hampir tidak ada sistim kesehatan atau sistim pendidikan. Lagi pula, kebanyakan orang pribumi tidak bisa mendapat pekerjaan kecuali sebagai kuli atau petani.

Karena rakyat Indonesia sangat menderita di bawah penjajahan Belanda, timbullah tokoh-tokoh pribumi yang melawan pemerintahan kolonial itu. Tokoh-tokoh seperti Sultan Hasanuddin di Sulawesi, Sisingamangaraja dan Imam Bonjol di Sumatra melawan pemerintahan Belanda pada abad ke-18. Karena itu mereka dianggap pahlawan nasional dan di kota-kota besar masih kelihatan jalan-jalan yang memakai nama-nama mereka.

Tetapi, mungkin yang paling terkenal di antara pahlawan-pahlawan nasional yang melawan pemerintahan Belanda

adalah Pangeran Diponegoro. Beliau adalah cucu Sultan Hamengku Buwono Ke-II di kota Yogyakarta. Pada tahun 1825 pemerintah kolonial Belanda merebut tanah Pangeran Diponegoro untuk pembuatan sebuah jalan baru. Diponegoro yang sudah lama benci pada pemerasan yang dilakukan Belanda menyatakan perang melawan Belanda dan sebagian besar penduduk setempat menyokong Diponegoro dalam perang itu. Selama lima tahun, dari 1825 sampai 1830 wilayah Jawa Tengah menjadi medan perang gerilya dan kerugian pada pihak Belanda sangat besar. Pangeran Diponegoro dan tentara beliau sangat dibantu oleh penduduk setempat. Para petani di Jawa Tengah melindungi mereka dan memberikan makanan dan minuman kepada mereka. Tanpa bantuan semacam itu tentara Diponegoro dengan cepat bisa dikalahkan karena tentara Belanda jauh lebih kuat. Akhirnya Belanda mengajak Diponegoro mengadakan pembicaraan mengenai perdamaian di kota Magelang pada tahun 1830, dan keselamatan Pangeran Diponegoro dijamin oleh Belanda. Akan tetapi, di pertemuan itu Diponegoro ditangkap oleh Belanda dan dibawa ke Batavia. Dari sana beliau dipindahkan ke Manado di Sulawesi utara dan akhirnya ke Makassar di Sulawesi selatan. Di Makassar Pangeran Diponegoro dipenjarakan di 'Fort Rotterdam', dan akhirnya beliau wafat di sana pada tanggal 8 Januari 1855. Karena perlawanan beliau melawan pemerintahan Belanda, Pangeran Diponegoro dianggap sebagai seorang pahlawan nasional. Di hampir setiap kota besar terdapat sebuah Jalan Diponegoro. Selain itu, universitas di kota Semarang, ibu kota Jawa Tengah, dinamakan Universitas Diponegoro, dan divisi tentara Republik Indonesia yang bermarkas besar di kota Semarang juga diberi nama Divisi Diponegoro.

Monumen Diponegoro ini terletak di Lapangan Merdeka, Jakarta, tidak jauh dari Monumen Nasional supaya penduduk Jakarta ingat selalu akan jasa-jasa Diponegoro dalam melawan pemerintahan penjajahan Belanda di Indonesia.



Foto ini diambil kira-kira pada permulaan abad ke-20. Dalam foto ini kelihatan kuli-kuli Indonesia yang terpaksa bekerja di sebuah pabrik gula tebu di Jawa Tengah. Mereka diawasi oleh seorang pribumi lain (yang berpakaian putih) yang diberi tugas itu oleh pemerintah penjajahan Belanda. (Photograph courtesy of Museum Gula Jawa Tengah, Klaten, Central Java)





penjajahan	<i>colonialism</i>	pemerasan	<i>exploitation</i>
pangeran	<i>prince</i>	keuntungan	<i>profit</i>
asalnya	<i>the origins of</i>	menderita	<i>to suffer</i>
pertengahan	<i>the middle of</i>	pendidikan	<i>education</i>
permulaan	<i>the beginning of</i>	kuli	<i>a coolie</i>
rempah-rempah	<i>spices</i>	timbul(lah)	<i>to emerge</i>
diangkut	<i>to be transported</i>	melawan	<i>to oppose</i>
monopoli	<i>a monopoly</i>	perlawanan	<i>opposition/ resistance</i>
perdagangan	<i>trade (noun)</i>	kolonial	<i>colonial</i>
pangkalan	<i>a base/fortress</i>	diawasi	<i>to be supervised</i>
lambat laun	<i>gradually</i>	merebut	<i>to seize</i>
menyebar	<i>to spread</i>	perang	<i>war</i>
konglomerat	<i>a conglomerate</i>	gerilya	<i>guerilla</i>
pribumi	<i>native/indigenous</i>	menyokong	<i>to support</i>
merica	<i>pepper</i>	kerugian	<i>loss</i>
susah	<i>difficult</i>	dikalahkan	<i>defeated</i>
hasil bumi	<i>agricultural produce</i>	pembicaraan	<i>discussion</i>
gula tebu	<i>sugar cane</i>	perdamaiian	<i>peace</i>
perkebunan	<i>plantation</i>	keselamatan	<i>safety</i>
gaji	<i>salary/wages</i>	dijamin	<i>guaranteed</i>
dasarnya	<i>basically</i>	dipenjarakan	<i>to be imprisoned</i>
memeras	<i>to exploit</i>	wafat	<i>to die</i>
diperas	<i>exploited</i>		



Begini ceritanya ...	<i>This is how the story goes ...</i>
Yang berhasil dalam usaha itu adalah ...	<i>The one(s) successful in that effort was (were) ...</i>
Pada waktu itu juga ...	<i>Also at that time ...</i>
hal itu tidak berarti bahwa ...	<i>That did not mean that ...</i>
pangkalan perdagangan	<i>a trading base</i>
perjanjian dagang	<i>a trading agreement</i>
medan perang	<i>battlefield</i>
divisi tentara Republik Indonesia	<i>military division of the Republic of Indonesia</i>
bermarkas besar di ...	<i>having headquarters at ...</i>
diperas habis-habisan	<i>bled dry/exploited</i>

Saying when and how people died

In Indonesian, there are a number of words meaning 'to die' and they are used in different contexts.

Kenapa sekolah itu dinamakan Sekolah Kartini?

AB 6.9

Maaf, Pak.
Kenapa sekolah di
Jalan Buntaro itu
dinamakan Sekolah
Kartini?

Wah! Nicky
tidak kenal nama
Kartini? Begini
ceritanya ...



Dewasa ini kaum perempuan di Indonesia, setidak-tidaknya mereka yang tinggal di kota-kota besar, menikmati persamaan hak dengan kaum laki-laki. Mereka berhak mendapat pendidikan tinggi, menikah demi cinta, dan diberi kebebasan pribadi yang sama dengan kaum laki-laki. Tetapi pada masa lampau tidak begitu.

Pada zaman penjajahan Belanda, masyarakat pribumi di Indonesia dibagi dua. Di satu pihak ada rakyat kecil yang merupakan sebagian besar penduduk yang serba miskin. Di pihak yang lain ada kaum bangsawan, atau kaum ningrat. Karena kekayaan dan kedudukan sosial kaum ningrat, mereka termasuk golongan tingkat atas dan mempunyai hak-hak istimewa. Dalam suasana kolonial yang menimpa masyarakat Indonesia pada waktu itu pemuda-pemudi Indonesia jarang

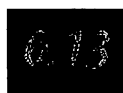
sekali sempat mendapat pendidikan. Boleh dikatakan bahwa di antara rakyat kecil kesempatan memperoleh pendidikan dasar pun sama sekali tidak ada. Bahkan di antara kaum ningrat kesempatan belajar di sekolah hanya tersedia untuk anak laki-laki. Menurut kebiasaan masyarakat ningrat pada zaman itu anak perempuan dari keluarga ningrat, sesudah berumur kira-kira dua belas tahun, diambil dari masyarakat luar dan dipaksa tinggal di dalam rumah orang tuanya sampai kawin dengan seorang suami yang dipilih oleh ayah mereka. Kebiasaan ini disebut 'pingitan'.

Raden Ajeng Kartini dilahirkan dalam sebuah keluarga ningrat di kota Jepara, Jawa Tengah, pada tanggal 21 April 1879. Kata 'Raden Ajeng' adalah gelar yang menunjukkan kedudukan gadis itu dalam masyarakat ningrat. Ayahnya adalah Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, bupati Jepara. Sampai berumur dua belas tahun Kartini diperbolehkan belajar di sekolah dasar yang memakai bahasa Belanda. Tetapi segera sesudah hari ulang tahunnya yang kel2 dia dimasukkan dalam pingitan. Padahal Kartini meminta dengan sangat kepada ayahnya agar tidak dipingit dan agar terus diizinkan bergaul bebas di luar rumah dan terus belajar, karena dia ingin menjadi seorang guru. Walaupun ayahnya berpandangan maju dan simpatik pada permohonan Kartini, beliau terkurung oleh adat-istiadat pada waktu itu sehingga mau-tak-mau beliau dipaksa memasukkan puterinya dalam pingitan menurut kebiasaan dan harapan masyarakat.

Dalam kedudukannya sebagai bupati Jepara, ayah Kartini sering menerima tamu Belanda di rumah beliau. Seringkali Residen atau pegawai pemerintah Belanda yang mampir di rumah bupati itu disertai oleh isteri mereka, yaitu wanita-wanita Belanda, dan ayah Kartini memperbolehkan isteri-isteri Belanda itu bertemu dengan Kartini. Oleh mereka juga, Kartini diberi buku-buku dalam bahasa Belanda dan dari buku-buku itu Kartini membaca tentang peranan dan kedudukan wanita dalam masyarakat barat. Bahkan Kartini diijinkan mengadakan perjalanan ke luar dari rumah dengan ibu-ibu itu serta suami-suami mereka ke tempat-tempat lain di pulau Jawa. Selain itu, Kartini dan ibu-ibu itu sering surat-menyurat. Dalam surat-surat yang beliau tulis, Kartini sering menggambarkan kehidupan kaum perempuan dalam pingitan dan dia memutuskan akan berjuang untuk kemerdekaan kaumnya, kaum puteri Indonesia. Yang diingini beliau atas nama kaum puteri Indonesia adalah kebebasan dari pingitan, hak memperoleh pendidikan yang sewajarnya, dan hak

membangun kemampuan sendiri sebisa-bisanya. Atas dorongan ayahnya Kartini kawin dengan seorang yang dipilih sebagai suaminya oleh ayahnya, yaitu Raden Mas Adipati Ario Djojoadingrat, bupati Rembang. Sebenarnya bupati Rembang itu sudah beristeri pada waktu itu sehingga Kartini menjadi isteri kedua. Walaupun demikian suaminya itu baik sekali kepadanya, menghargainya dan mendukung cita-citanya. Bersama-sama mereka mulai mendirikan sekolah-sekolah khusus untuk puteri-puteri Indonesia. Sayang sekali, satu tahun sesudah perkawinannya Kartini wafat pada tanggal 17 September 1904, sesudah melahirkan anaknya yang pertama. Umur beliau baru 24 tahun saja. Namun, sesudah Kartini wafat, teman-temannya meneruskan cita-citanya dengan mendirikan sebuah Dana Kartini pada tahun 1913 dan, dengan menggunakan uang dari dana itu, sekolah-sekolah didirikan khususnya untuk puteri Indonesia. Dewasa ini sekolah-sekolah semacam itu bisa kita lihat di hampir setiap kota besar di Indonesia. Sekolah-sekolah itu dikenal dengan nama Sekolah Kartini.

Sekarang, dalam abad ke-21 ini, kehidupan kaum puteri di Indonesia sangat berbeda dibandingkan dengan pada zaman Kartini. Kalau pergi ke kampus-kampus universitas di Indonesia kelihatan bahwa jumlah siswa perempuan tidak kurang daripada jumlah siswa laki-laki. Kaum perempuan di Indonesia sekarang mempunyai hak-hak yang sama dengan kaum laki-laki. Mereka boleh memilih menikah atau tidak, dan kalau memilih menikah mereka memilih suaminya sendiri berdasarkan saling mencintai. Lagi pula, di setiap bidang pekerjaan terdapat perempuan yang bekerja di samping laki-laki. Mereka bekerja sebagai dokter, guru, insinyur, penyanyi pop, bintang film. Mereka bekerja di bidang bisnis, di bidang industri, di media massa dan sebagai menteri-menteri. Bahkan pada tanggal 23 Juli 2001, Ibu Megawati Soekarnoputri dipilih sebagai Presiden Republik Indonesia yang ke-5. Apakah semuanya ini terjadi karena seorang gadis menulis surat-suratnya pada abad ke-19? Tentu saja tidak. Emansipasi kaum perempuan adalah sebuah proses evolusi dan dalam proses yang lama itu ada banyak orang, baik perempuan maupun laki-laki, yang berjuang untuk kebebasan kaum perempuan di Indonesia. Tetapi tidak boleh disangkal bahwa Raden Ajeng Kartini adalah seorang pelopor yang sangat terkenal dalam perjuangan kebebasan perempuan. Oleh karena itu beliau dianggap sebagai seorang pahlawan nasional dan hari lahirnya selalu diperingati di seluruh Indonesia.



Para pahlawan nasional



Kebudayaan
Indonesia

Kartini's letters

After her death, Kartini's letters were collected and in 1911 were published in the original Dutch with the title *Door Duisternis tot Licht* (Through Darkness to Light). Part of the collection was later translated into English and published in 1920 with the title *Letters of a Javanese Princess*. Later, part of the collection was translated into Indonesian and published with the title *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

Respect for heroes from the past

Indonesian national heroes from the past are still highly respected in Indonesian society. School students are taught of their deeds and their contributions to the national struggle and, as you have seen, their names are immortalised in the naming of streets, universities and other institutions. A further indication of the high respect which is accorded to national heroes such as Pangeran Diponegoro and RA Kartini can be seen in the fact that posters with their portraits are still sold on the streets of Indonesian towns and cities, most of them finding their way into Indonesian homes, offices and schools.



6.14

Commencing sentences with a verb

When sentences are commenced with a verb, the meaning associated with that use of the verb is usually 'Upon/On (doing the action of the verb), ...'

Contoh

Mendengar bahwa pihak Belanda mau merebut tanahnya, Diponegoro menyatakan perang.

On hearing that the Dutch wanted to confiscate his land, Diponegoro declared war.

Most commonly, the verbs used to commence sentences in this way are receptive verbs; that is, they relate to the senses or to the receiving of goods or information. Examples include **mendengar**, **mendengarkan**, **melihat**, **membaca**, **merasa**, **mendapat**, **memperoleh** and **menerima**. Notice how the following example sentences make use of verbs to commence the sentence with the meaning 'On (doing the action), ...'

Contoh

- 1 Mendengar berita yang sangat sedih itu, ibu menangis.
- 2 Melihat kaum puteri Indonesia yang tidak bisa membangun kemampuan sendiri mereka, Kartini memutuskan akan berjuang untuk kemerdekaan kaumnya.
- 3 Menerima undangan itu kami senang sekali.
- 4 Membaca surat-surat Kartini kita bisa melihat betapa pahitnya pikiran beliau tentang adat-istiadat yang berlaku di Indonesia pada zaman itu.
- 5 Memperoleh jaminan keselamatan, Pangeran Diponegoro menghadiri pembicaraan perdamaian dengan pihak Belanda, tetapi beliau ditipu dan ditangkap di pertemuan itu.



Membaca karangan Nicky mengenai pahlawan-pahlawan Indonesia, gurunya senang sekali karena karangan itu baik sekali.



Mau belajar lebih mendalam tentang R.A. Kartini? Di internet terdapat banyak situs dengan informasi tentang beliau. Anda dapat mulai dengan situs-situs yang terdaftar di *Keren! 3&4 Companion Website* di www.longman.com.au/cw/, atau mengetik saja 'Kartini' dalam search engine.

persamaan hak	<i>equality rights</i>	diinginkan	<i>desired/wished for</i>
kebebasan pribadi	<i>freedom private/personal</i>	sewajarnya	<i>fitting/proper</i>
bangsawan ningrat	<i>nobleman the nobility</i>	kemampuan	<i>ability</i>
pingitan bupati	<i>forced seclusion regent (official in charge of an area)</i>	dorongan	<i>urging/encouragement</i>
bergaul bebas	<i>to mix freely</i>	menghargai	<i>to appreciate</i>
simpatik	<i>sympathetic</i>	cita-cita	<i>ambitions</i>
permohonan	<i>a request</i>	melahirkan	<i>to give birth</i>
adat-istiadat	<i>customs and traditions</i>	dana	<i>(financial) fund</i>
Residen	<i>head of a residency (colonial district)</i>	insinyur	<i>engineer</i>
disertai	<i>to be accompanied</i>	media massa	<i>the mass media</i>
peranan	<i>role</i>	emansipasi	<i>emancipation</i>
menggambarkan	<i>to describe/depict</i>	evolusi	<i>evolution</i>
berjuang	<i>to struggle</i>	pelopor	<i>pioneer</i>
		berita	<i>news</i>
		menangis	<i>to cry</i>
		pikiran	<i>thoughts</i>
		jaminan	<i>a guarantee</i>
		ditipu	<i>tricked/deceived</i>



**persamaan hak
menikah demi cinta
kebebasan pribadi
rakyat kecil
golongan tingkat atas
meminta dengan sangat
berpandangan maju
terkurung oleh adat-istiadat
membangun kemampuan sendiri
berdasarkan saling mencintai**

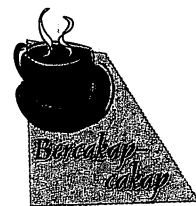
*equal rights
to marry for love
personal freedom
the 'little' people/the ordinary people
the upper classes
to plead for something
quite advanced/enlightened in his thinking
held captive by customs and traditions
to develop one's own abilities
based on mutual love*



Seorang tokoh dalam sejarah negara saya

Choose and research a prominent person in the history of your own country. Use library and Internet resources to gather information about the person, including a photograph, and prepare an oral presentation about that person's life and times. Include the following information:

- date of birth
- place of birth
- place where brought up
- personal details (brothers/ sisters, marriage and so on)
- education
- deeds and role in the history of your country
- date and place of death (unless still living)
- places and things which might be named after this person



Learn your speech and deliver it to the rest of the class.



6.16

Proklamasi kemerdekaan dan perjuangan kemerdekaan

AB 6.10

Pada tahun 1942 sejarah Indonesia berubah secara besar-besaran. Tentara Jepang merebut wilayah Indonesia dari tangan Belanda pada Perang Dunia KeII dan menduduki kepulauan itu selama tiga setengah tahun. Kalau dibandingkan dengan lamanya penjajahan Belanda di kepulauan itu masa pendudukan Jepang tidak lama, tetapi perubahan yang diakibatkan pendudukan Jepang luar biasa besarnya. Datangnya tentara Jepang merupakan akhirnya penjajahan Belanda di Indonesia. Karena itu, pada permulaan, tentara Jepang diterima baik oleh banyak penduduk Indonesia tetapi tidak lama kemudian mereka sadar bahwa penjajah lama (Belanda) hanya diganti saja dengan penjajah baru, yaitu Jepang.



Masa pendudukan Jepang merupakan masa yang sangat menyedihkan bagi penduduk Indonesia karena mereka sangat menderita di bawah pemerintahan tentara Jepang yang serba kejam itu. Walaupun demikian, ada baiknya juga yang mengalir dari pendudukan Jepang karena mereka memperbolehkan tokoh-tokoh pribumi, khususnya Soekarno dan Mohammad Hatta, diperlihatkan sebagai calon pemimpin politik pribumi. Selain itu Jepang juga mendirikan tentara pribumi Indonesia yang diberi nama PETA (Pembela Tanah Air).

Diperkirakan oleh Jepang bahwa PETA akan membantu mereka kalau ada invasi dari tentara sekutu (Amerika, Australia, dll). Padahal, invasi itu tidak pernah terjadi tetapi sesudah akhir Perang Dunia KeII, PETA digunakan untuk membela kepulauan Indonesia dari kembalinya penjajah Belanda.

Pada bulan Agustus 1945 Perang Dunia KeII berakhir ketika tentara Amerika menjatuhkan dua bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki, di Jepang. Pemimpin-pemimpin Indonesia memanfaatkan kesempatan itu untuk menyatakan kemerdekaan Indonesia. Pada pagi hari tanggal 17 Agustus 1945 orang mulai berkumpul di depan sebuah rumah di Jalan Pegangsaan Timur, No 56, karena kabar telah tersebar bahwa pada hari itu Soekarno akan menyatakan kemerdekaan Republik Indonesia. Dan memang mereka tidak kecewa karena justru itu yang terjadi. Hari itu juga, di depan rumah itu Soekarno membacakan naskah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia yang itu ditulis pada sehelai kertas yang agak kecil dan kotor, dengan kata-kata yang sederhana saja. Tulisannya jelek dengan kata-kata yang tercoret-coret, tetapi kata-kata yang dibacakan Soekarno pada hari itu menggetarkan dunia, khususnya dunia penjajahan.

Beginilah proklamasi kemerdekaan itu:

Proklamasi

Kami, bangsa Indonesia, dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain diselenggarakan dengan cara saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Proklamasi itu ditandatangani Soekarno dan Mohammad Hatta dan tertanggal 17 Agustus 1945. Sesudah pembacaan naskah proklamasi itu bendera merah-putih dinaikkan dan lagu yang telah dipilih sebagai lagu kebangsaan, Indonesia Raya, dinyanyikan.

Merdeka! Merdeka! Indonesia Merdeka!

Padahal, kemerdekaan tidak bisa dicapai semudah itu karena tentara Belanda kembali lagi ke Indonesia. Pemerintah Belanda ingin meneruskan penjajahan mereka atas kepulauan Indonesia tetapi Republik Indonesia yang muda itu tidak lagi ingin dijajah. Selama empat tahun pasukan-pasukan gerilya Indonesia, banyak yang datang dari tentara PETA, berjuang di bawah pimpinan Jenderal Sudirman melawan Belanda. Kerugian, baik pada pihak Indonesia maupun pada pihak Belanda sangat besar. Akhirnya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) turun tangan dan Belanda menyerahkan kedaulatan atas Indonesia, kecuali Irian Jaya, kepada Republik Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949. Irian Jaya baru dikembalikan ke tangan Republik Indonesia sesudah PBB turun tangan lagi pada tahun 1963. Akan tetapi, untuk orang Indonesia tanggal 27 Desember 1949 itu sama sekali tidak dianggap penting, bahkan banyak orang Indonesia yang tidak mengenal tanggal itu. Untuk mereka, hari kemerdekaan negara mereka hanyalah satu, yaitu tanggal 17 Agustus 1945. Hanya beberapa bulan sesudah Belanda akhirnya menyerahkan kedaulatan atas Indonesia kepada tangan republik yang muda itu, pada tanggal 29 Januari 1950, Jenderal Sudirman, pemimpin tentara Republik Indonesia pada masa perjuangan kemerdekaan wafat dalam usia yang masih muda disebabkan penyakit yang sudah lama diderita oleh beliau.

Dalam perjuangan kemerdekaan melawan Belanda (1945-49) korban yang gugur banyak sekali. Setiap orang yang gugur dalam perjuangan tersebut dianggap sebagai pahlawan nasional dan diperingati setiap tahun pada 'Hari Pahlawan', tanggal 10 November. Di setiap kota besar terdapat jalan-jalan dengan nama seperti Jalan Proklamasi, Jalan Pemuda, Jalan Pahlawan, dan tak-boleh-tidak ada juga Jalan Jenderal Sudirman. Untuk memperingati jasa-jasa Soekarno dan Mohammad Hatta yang masing-masing dipilih sebagai Presiden dan Wakil Presiden pertama, bandar udara internasional di kota Jakarta sekarang dikenal dengan nama 'Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta'.

Di internet terdapat banyak situs dengan informasi tentang sejarah Indonesia serta perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Anda bisa mencari informasi lebih lanjut dengan mengetik saja 'Indonesian independence' dalam search engine, atau bisa mulai dengan situs-situs yang terdaftar pada *Keren! 3&4 Companion Website* di www.longman.com.au/cw.



Setelah pembacaan proklamasi kemerdekaan Indonesia, Soekarno dipilih sebagai Presiden Republik Indonesia yang pertama dan beliau terus menjabat sebagai Presiden sampai tahun 1967 ketika digantikan oleh Presiden Soeharto. Padahal, dari segi ekonomi boleh dikatakan bahwa Soekarno bukan Presiden yang baik. Di pihak yang lain, tidak bisa disangkal bahwa beliau adalah Bapak kemerdekaan Republik Indonesia. Soekarno dianggap sebagai Bapak pendiri bangsa Indonesia karena tanpa jasa-jasa Soekarno kemerdekaan Republik Indonesia tidak mungkin dicapai pada tahun 1945. Soekarno wafat di Jakarta pada tanggal 21 Juni 1970.





6.17

Using '-nya' to change verbs into nouns

Certain verbs, not a great number, can be changed into nouns by the addition of the suffix **-nya**. Most commonly, though not always, they are verbs used to indicate movement, such as arrival and departure.

Contoh

datang	come	datangnya	the arrival
berangkat	to depart	berangkatnya	the departure
tiba	to arrive	tibanya	the arrival
pindah	to move	pindahnya	the movement
menutup	to close	tutupnya	the closure
berakhir	to end	akhirnya	the end (or finally)
mulai	to begin	mulainya	the beginning
kembali	to return	kembalinya	the return

Notice the use of nouns formed by the addition of the suffix **-nya** in the following sentences.

Contoh

- 1 Datangnya agama Islam di kepulauan Indonesia menyebabkan jatuhnya kerajaan-kerajaan Hindu, kecuali di pulau Bali.
- 2 Tutupnya VOC pada akhir abad ke18 tidak merupakan akhirnya monopoli Belanda atas perdagangan rempah-rempah.
- 3 Mulainya abad ke19 merupakan zaman yang sangat susah bagi rakyat kecil di Indonesia.
- 4 Datangnya tentara Jepang di Indonesia pada tahun 1942 membawa perubahan besar-besar dalam pemerintahan kepulauan Indonesia.
- 5 Berangkatnya Ibu Amandandon dari pulau Jawa tidak berarti bahwa dia dan Kartini tidak lagi surat-menyurat, karena surat-surat terus dikirimkan oleh dia dari Belanda.
- 6 Kembalinya penjajah Belanda sesudah Perang Dunia keli tidak diterima baik oleh republik yang muda itu.

Perang Dunia keli	World War II	saksama	thoroughly
diterima baik	well received/ welcomed	tempo	period of time
sadar	to become aware	lagu kebangsaan	national anthem
penjajah	colonist	pimpinan	leadership
kejam	cruel	Perserikatan Bangsa-Bangsa	United Nations
calon	a candidate	turun tangan	to intervene
diperkirakan	to be thought	menyerahkan	to surrender/ hand over
invasi	invasion	kedaulatan	sovereignty
sekutu	allies	korban	victim
membela	to defend	pejuang	fighter/struggler
menjatuhkan	to drop (deliberately)	wakil	deputy
bom atom	atomic bomb	bandar udara	airport
kecewa	disappointed	menjabat	to fill a role as
tercoret-coret	scratched out	pendiri	founder
diselenggarakan	to be carried out		



6.18

Para Presiden Republik Indonesia



In its short history since independence, the Republic of Indonesia has had five presidents. The first two presidents served long periods in office. Since then, however, the terms of office for presidents have been short and, in most cases, insecure.

President Soekarno, 1945-67

Soekarno, the proclaimer of Indonesian independence on 17 August 1945, was proclaimed the first president of the Republic of Indonesia the following day, 18 August 1945. Soekarno was one of the most prominent leaders of the nationalist movement during the last decades of Dutch rule in Indonesia. Because of his political views advocating Indonesian independence, he was arrested and jailed by the Dutch several times during the 1920s and 1930s. At the time of the Japanese occupation of Indonesia in 1942, Soekarno was imprisoned in Bengkulu (Sumatra) by the Dutch. He was released by the Japanese and returned to Jakarta, where he worked with the Japanese occupation government. As the Indonesian spokesman for the occupying Japanese forces, he became the most widely known Indonesian leader. During those years, by necessity, he was supportive of the Japanese, but kept alive the idea of an independent Indonesia, knowing that the Japanese rule could not last forever.



From the proclamation of independence, and probably earlier, Soekarno was considered the undisputed leader and ruler of the Indonesian people. He was a man who possessed a commanding and charismatic presence and a radiating and captivating personality. As an orator and as a leader in revolutionary times, he had no equal. Without Soekarno's leadership during the revolutionary period, it may have taken several more decades for the nation to achieve independence and he can therefore rightly claim to be the founder of independent Indonesia. However, as an economic manager he was a failure. It must be said that the young republic had been bled dry by centuries of colonialism. Indonesia was a poor and underdeveloped country and improving the living standards of the people was always going to be a long and difficult task. Soekarno, however, was distracted by the building of huge monuments and by his role as a charismatic figure on the world stage while his people suffered in poverty. He became a spokesperson for the emerging Non-Aligned Movement, hosting the 1955 Afro-Asian Conference in Bandung. In the 1960s, he told the United States to **meng-go-to-hell-kan** with their aid and he withdrew Indonesia from the United Nations, embarking on **Konfrontasi** with Malaysia. Indonesia was increasingly isolating itself from the West.

In the late 1950s and early 1960s, Soekarno established state relations with the Union of Soviet Socialist Republics (USSR) and with the People's Republic of China (PRC), and Indonesia seemed to be veering towards communism. In September 1965, Soekarno was caught up in a plot by leftist military officers to remove key generals by kidnapping and murder. The coup, blamed upon the Indonesian Communist Party, failed because of the intervention of army general Soeharto, who emerged as a strong leader. From that time, though

Soekarno remained president in name, it was Soeharto who was exercising real power.

On 11 March 1966, Soekarno was forced to sign a document called the *Supersemar*, delegating virtually all power to Soeharto. Soeharto became acting president in March 1967 and president a year later. Meanwhile, Soekarno was placed under house arrest. He died in Jakarta on 21 June 1970, at the age of 69. Despite the fact that the Soeharto government tried to downplay the significance of Soekarno's role in Indonesian history and tried to make his death an inconsequential affair, more than half a million people turned out for Soekarno's funeral. He is buried in a simple grave next to his mother in Blitar, East Java.



President Soeharto, 1967–98

Soeharto was born on 8 June 1921. His parents were poor farmers from Central Java. During the Japanese occupation, he was a battalion commander in PETA and later a military leader during the struggle for independence against the Dutch. In 1965, as the then commanding officer of the Strategic Reserve Command, he was able to move swiftly against the forces who initiated the coup, blamed on the Indonesian Communist Party, in which the president, Soekarno, had become embroiled. Although there is considerable speculation that other officers of the Indonesian army, and perhaps even Soeharto himself, were involved in the planning and implementation of the coup, Soeharto nonetheless emerged from that incident as a strong leader, gradually removing Soekarno from office and assuming real power himself. He formally became president in March 1968.

Soeharto's government was stridently anti-communist and tolerated little political opposition of any kind. The media was heavily censored and political debate critical of the government was not allowed. His government became known as the **Orde Baru** (the New Order). The Soeharto government did bring political stability and economic growth to Indonesia, but at the price of sacrificed democratic liberties. Political dissent and social unrest were savagely suppressed by the Indonesian military in places like Aceh (North Sumatra) and, of course, in East Timor which was invaded and annexed by the Indonesian military in 1975.

It was the economic growth, however, which was to bring about Soeharto's downfall, because he was not only intent on improving the national economy, but also the financial status of his own family. The Soeharto family, commonly known as 'The Family', or sometimes as 'The Firm', ensured that lucrative business licences were kept largely within the family. By the mid 1980s, 'The Family' controlled enormous business empires, including banks, shipping companies, mining companies, automobile manufacturing, cigarette manufacturing, food manufacturing and numerous other interests in virtually all areas of the economy. All this was common knowledge and tolerated as long as the government was seen to be managing the national economy well.

The Asian economic crisis in 1997, however, revealed the very precarious state of the Indonesian national economy. Steeply rising prices for food and fuel brought young Indonesians onto the streets, demonstrating and calling for Soeharto's resignation. Finally, in May 1998, Soeharto yielded and handed power to his vice-president, BJ Habibie. At the time of his resignation, Soeharto was one of the world's wealthiest men, with personal wealth, not including

that of 'The Family', estimated at eighteen billion US dollars. Little progress has been made in reclaiming for the state any of the enormous amounts of money corruptly accumulated by 'The Family'.

President BJ Habibie, May 1998 – October 1999

Bacharuddin Jusuf Habibie, the third president of Indonesia, was one of Soeharto's most trusted and longstanding political supporters. In 1954, Habibie was given a scholarship by the Ministry of Education and Culture to study aircraft construction engineering in Germany. In the 1960s, he became vice-president of the Messerschmitt aircraft manufacturing company. In 1974, Habibie returned to Indonesia and was appointed to a prominent position within Pertamina, the national oil company, and within four years had been appointed Minister of Research and Technology. Habibie was known for promoting wild, pie-in-the-sky technological projects which the country could ill afford. He developed an Indonesian aircraft manufacturing plant in Bandung, though as usual, his grandiose plans for the business (he thought it would challenge Boeing in the construction of passenger aircraft) were unrealistic. Other technological plans included a chain of nuclear reactors throughout Indonesia, a plan which was totally unrealistic given the state of the national economy.

Habibie was a technocrat rather than a political leader. He had no political supporter base. He believed that grandiose technological projects would, alone, prove his worth as president. He has been described as one who had his head so far in the clouds that he was not sure whether his feet were on the ground. To his credit, Habibie's enduring legacy includes his courageous decision to permit a UN-sponsored vote in East Timor in 1999, which led to the territory's separation from Indonesia and ultimately to its independence. In October 1999, Habibie was called before the MPR (People's Consultative Assembly) to defend his policies as president. His speech was rejected by a majority vote of the assembly and Habibie withdrew from the forthcoming presidential elections. One should not feel too sorry for him, though. As a longstanding supporter of the Soeharto family, Habibie had been able to accumulate a huge business empire for his own family, based on lucrative business licences in transportation, chemical engineering and communications.

President Abdurrahman Wahid, October 1999 – July 2001

In July 1999, the PDI (Indonesian Democracy Party), headed by Megawati Soekarnoputri, won more seats in parliament than any other party, but not enough to claim an outright majority. Other parties which were opposed to a woman becoming president of the world's largest Moslem country united in coalition to elect the almost blind Moslem cleric Abdurrahman Wahid, better known



by his nickname of Gus Dur. There was the very real possibility that Megawati's many thousands of followers, particularly among younger Indonesians, might not accept this defeat and might take to the streets in violent demonstration. In order to appease her followers, therefore, Megawati Soekarnoputri was elected as vice-president.

In being elected president, Gus Dur became Indonesia's first democratically elected president in more than four decades. President Wahid was able to restore a certain amount of democracy to Indonesia, relaxing the government's control of the media and permitting, even encouraging, political opposition. He encouraged openness and defended freedom of speech. He made an important visit to East Timor and apologised to the Timorese people for the sufferings caused by Indonesian rule of the area. He also created a new human rights court to address claims of human rights abuses, although its effectiveness is yet to be realised. However, Abdurrahman Wahid was hindered by poor economic management skills and claims of his involvement in corruption.

Gus Dur became increasingly erratic and unpredictable in his decision making and by 2001 many were calling for his resignation. The parliament became increasingly concerned about his apparent failure to execute the constitution and to deliver good governance, and sent letters demanding that he give explanations to the parliament. Gus Dur ignored their demands and remained defiant, threatening to declare a 'state of emergency' and to dissolve parliament. That was too much for the parliament, which immediately called a special session and impeached the president, removing him from office on 21 July 2001. He was replaced by his deputy, Mrs Megawati Soekarnoputri.



President Megawati Soekarnoputri, July 2001 -

On 23 July 2001, Mrs Megawati Soekarnoputri took the oath of office and became the fifth president of the Republic of Indonesia. Many believe that Megawati lacks the political skills to reform Indonesia's political and economic institutions. Certainly, the early part of her presidency has been notable for her inaction on many fronts, although it does appear that she is gradually gaining some measure of control over various factional interests, including mainstream Islamic groups and, perhaps even more importantly, the military. Unlike almost all of her predecessors, Megawati is rarely heard to give speeches and her personal stances and policies, therefore, remain largely unclear, making it difficult for outside observers to know in which direction her government is likely to lead.

Megawati's greatest political capital is undoubtedly her name, for she is the daughter of the first president, Soekarno (Soekarnoputri, meaning 'daughter of Soekarno'). The fact that she is Soekarno's daughter no doubt accounts for a large part of her huge popularity among the people. Whether she has inherited her father's political acumen, and hopefully the ability to temper it with a greater sense of accountability, remains to be seen. There is no doubt that, as president, she faces significant issues which must be resolved, including ongoing political reform, economic reform, control of the military, control of militant Islam, and the fight against international terrorism.



Choose the most appropriate answer to each question and write the answers in your exercise book.

- 1 Pada abad kedelapan di Indonesia terdapat:
 - a beberapa kerajaan
 - b sebuah sistim pemerintahan pusat
 - c sebuah kerajaan besar yang beragama Islam
 - d seorang sultan yang menguasai seluruh Indonesia
- 2 Gajah Mada adalah:
 - a seorang pemimpin kerajaan Majapahit
 - b orang yang membuat satelit pertama
 - c Presiden Reublik Indonesia yang pertama
 - d nama sebuah candi yang kuno di pulau Jawa
- 3 Orang Eropa datang di kepulauan Indonesia khususnya untuk:
 - a bertemu dengan Hayam Wuruk
 - b berdagang dalam rempah-rempah
 - c membuat kapal-kapal untuk kerajaan Majaphit
 - d membantu orang Indonesia membangun negara mereka
- 4 Pangeran Diponegoro:
 - a wafat di Fort Rotterdam
 - b meninggal di Manado
 - c gugur di medan perang
 - d mati di Makassar
- 5 Gadis-gadis yang dimasukkan dalam pingitan tidak boleh:
 - a bersembahyang
 - b bergaul bebas
 - c berbahasa Belanda
 - d bercakap-cakap dengan anggota keluarga mereka
- 6 Seorang gadis yang terkenal karena menulis banyak surat bernama:
 - a Kartini
 - b Diponegoro
 - c Gajah Mada
 - d Soekarno
- 7 Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dibacakan oleh:
 - a Mohammad Hatta
 - b Soekarno
 - c Jenderal Sudirman
 - d pemimpin tentara Jepang
- 8 Indonesia merdeka pada ...:
 - a 10 November 1946
 - b 27 Desember 1949
 - c 17 Agustus 1945
 - d 21 Juni 1970
- 9 Datangnya agama Islam di kepulauan Indonesia mengakibatkan:
 - a jatuhnya kerajaan-kerajaan Hindu
 - b penutupan VOC
 - c permulaan zaman penjajahan
 - d persamaan hak bagi orang perempuan dengan orang laki-laki
- 10 Mendengarkan kabar yang sedih itu, teman saya:
 - a tersenyum
 - b tertawa
 - c menangis
 - d meletus

6.21 Cultural revision



Choose the most appropriate answer to each question and write the answers in your exercise book.

- 1 Indonesia's longest serving president was:
 - a Soekarno
 - b Soeharto
 - c BJ Habibie
 - d Abdurrahman Wahid
- 2 Soekarno was imprisoned several times by the:
 - a Dutch
 - b Japanese
 - c Chinese
 - d Balinese
- 3 The fall of the Soeharto presidency was really brought about by:
 - a an economic crisis
 - b concern by the public over the occupation of East Timor
 - c criticism by Megawati Soekarnoputri
 - d his party's defeat in a general election
- 4 President Soekarno is generally considered to be:
 - a a very wise economic manager
 - b the father of Indonesian independence
 - c a very poor public speaker
 - d a very shy man
- 5 The Indonesian president who is generally considered to be the most corrupt was:
 - a Soekarno
 - b Soeharto
 - c Abdurrahman Wahid
 - d Megawati Soekarnoputri
- 6 Megawati Soekarnoputri was not elected president in 1999:
 - a because her political party was outlawed
 - b because she was very unpopular with the people
 - c because she didn't win enough votes
 - d because she is a woman
- 7 With which Indonesian president do you associate the term 'New Order Government'?
 - a Soekarno
 - b Soeharto
 - c Abdurrahman Wahid
 - d Megawati Soekarnoputri
- 8 Who or what was Supersemar?
 - a a document
 - b a wayang puppet
 - c a puppet master
 - d a very clever speechwriter

Cerita dari masa lampau

Topik enam

6

6.1

Tulislah dalam bahasa Indonesia

Listen to the dialogue on the Audio CD and, without looking at your Course Book, write these sentences in Indonesian.

1 If I am not mistaken, those are the names of important people in Indonesian history.

2 Do you remember, in Sydney there are also streets named after important people?

3 Oh yes, I remember that.

4 It's the same in Melbourne.

5 If you want to know about the names of streets in Indonesia, you should ask Mr Mulyono.

6 OK, I'll ask him.

7 Every Indonesian person knows those names.

8 Those are the names of heroes of the Republic of Indonesia.

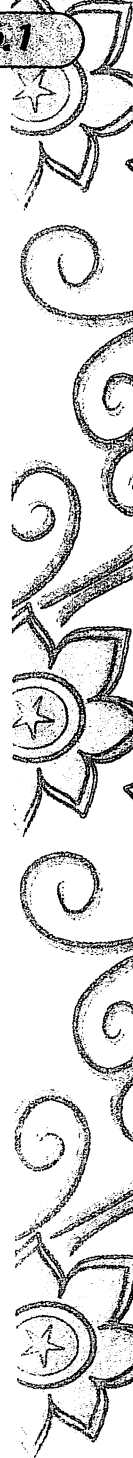
9 Could you tell me a little about their deeds?

10 Would you like that?



Dengarkanlah!

CB 6.1



Kerajaan-kerajaan zaman dahulu

Bacalah atau dengarkanlah ceritera tentang kerajaan-kerajaan zaman dahulu, kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan memakai bahasa Inggris.

1 Which were the earliest religions to be introduced to Indonesia?

2 How were the Indonesian islands governed around the 7th to 12th centuries?

3 What factors determined the strength and longevity of a kingdom in those times?

4 What was the name of one of the early kingdoms in South Sumatra?

5 Why is the university in Surabaya called the Airlangga University?

6 Which area was the centre of power for the Pajajaran kingdom?

7 What enduring reminder can still be seen of the Syailendra kingdom?

8 What are the origins of the street name Jalan Fatahillah?

9 Who was Hayam Wuruk?

10 What is believed to be the reason why the Majapahit kingdom was able to become so strong?

11 Explain the oath taken by Gajah Mada.

12 Why did modern-day Indonesia name its satellite communications system **Satelit Komunikasi Palapa**?

6.3 Reduplication

Write sentences of your own incorporating the given reduplicated words. Note that the given words are grouped according to the reason for the reduplication. Do not copy examples from your Course Book. Create your own sentences.

Reduplication of nouns indicating plurality

1 kerajaan-kerajaan _____

2 jalan-jalan _____

Reduplication of intransitive verbs indicating leisurely action

3 berjalan-jalan _____

4 duduk-duduk _____

Reduplication of adjectives with 'se-' + '-nya' meaning 'as ... as possible'

5 sebaik-baiknya _____

6 secepat-cepatnya _____

Reduplication of transitive verbs indicating reciprocal action

7 tolong-menolong _____

8 kunjung-mengunjungi _____

Reduplication of adjectives indicating plurality of subjects or objects

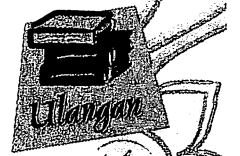
9 baik-baik _____

10 halus-halus _____

Reduplication of adjectives for emphasis

11 mahal-mahal _____

12 bagus-bagus _____



CB 6.7



Pilihlah kata yang tepat

Kalau sudah selesai, dengarkanlah CD untuk memeriksa jawaban Anda.

- 1 Besar-kecilnya sebuah kerajaan tergantung pada _____ rakyatnya serta kecerdikan para pemimpinnya.
a kebesaran b keberanian c kehilangan
- 2 Dikatakan bahwa kerajaan Majapahit _____ seluruh wilayah yang sekarang dinamakan Indonesia.
a mempersatukan b mencapai c menyalakan
- 3 Kekuasaan kerajaan Majapahit _____ di Jawa Timur.
a diambil alih b bercerita c berpusat
- 4 Pedagang Eropa datang ke kepulauan Indonesia karena mereka ingin membeli rempah-rempah _____.
a sebanyak-banyaknya b sebaik-baiknya c sebesar-besarnya
- 5 Agama Hindu _____ di kepulauan Indonesia oleh pelaut-pelaut dari India.
a memperkenalkan b diperkenalkan c kenalkan
- 6 'Maaf, Pak. Apa Bapak bisa _____ tentang kerajaan Majapahit?'
a cerita b menceritakan c bercerita
- 7 Bapak Mulyono tinggal di rumah di _____ jalan rumah Nicky.
a seberang b sama c atas
- 8 Di Indonesia, nama para _____ nasional sering digunakan sebagai nama jalan.
a pedagang b pelaut c pahlawan
- 9 Kerajaan Airlangga adalah _____ kerajaan yang dulu berkuasa di wilayah Jawa Timur.
a seseorang b salah satu c sedikit-dikitnya
- 10 Namun, kerajaan yang paling _____ dalam sejarah Indonesia adalah kerajaan Majapahit.
a berpengaruh b berdagang c berasal

6.5

Dongeng keris Gajah Mada

Selesaikanlah!

Choose the correct words from those shown in the right-hand column to fill the gaps in this passage. When you have finished, check your answers by listening to the Audio CD.

Note: Each word may only be used once.

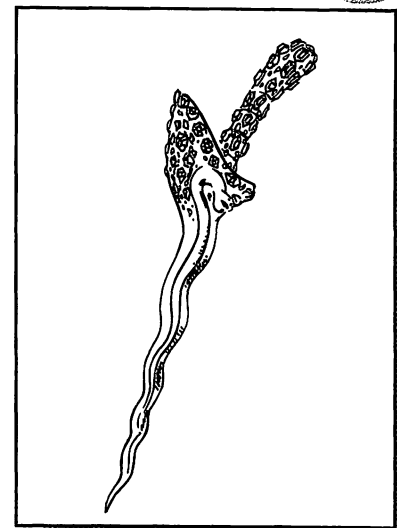
Pada _____ abad ke14 kerajaan Majapahit menyebarkan kekuasaannya sampai bisa menguasai hampir _____ wilayah yang sekarang dinamakan Indonesia, serta beberapa bagian lain dari Asia Tenggara termasuk Semenanjung Melayu dan bagian selatan kepulauan Filipina. Pada waktu itu kerajaan Majapahit _____ oleh raja Hayam Wuruk serta Mahapatih (seperti Perdana Menteri) Gajah Mada. Dipercayai bahwa kerajaan Majapahit bisa mencapai kekuasaan yang luar biasa itu karena kepandaian dan _____ Gajah Mada serta kekuatan tentaranya. Oleh karena itu, Gajah Mada dianggap orang pribumi Indonesia pertama yang _____ wilayah Nusantara. Tidak dapat _____ bahwa Gajah Mada adalah seorang _____ yang sangat kuat dan pandai, _____ di bidang militer maupun di bidang politik. Tetapi, ada sebuah dongeng juga.

_____ dongeng, Gajah Mada mempunyai sebuah keris yang sangat _____ dan beliau menerima kekuatan gaib dari keris itu. Banyak orang percaya _____ hanya karena kesaktian kerisnya. Gajah Mada bisa mempersatukan wilayah seluas itu. Ketika Gajah Mada _____ pada tahun 1364 keris itu hilang dan kerajaan Majapahit mulai jatuh karena tidak ada pemimpin sesudah Gajah Mada yang mempunyai kekuatan gaib itu.

Enam ratus tahun kemudian, pada pertengahan abad ke20, Presiden Republik Indonesia yang pertama, Presiden Soekarno, _____ bahwa beliau mempunyai keris Gajah Mada yang sangat sakti itu. Apakah Presiden Soekarno benar-benar mempunyai keris Gajah Mada? Tidak ada seorang pun yang tahu, tetapi banyak dari rakyat kecil percaya bahwa keris yang _____ Soekarno itu adalah keris Gajah Mada. Dan _____ keris itu benar-benar adalah keris Gajah Mada berarti tidak ada orang lain yang bisa mengancam _____ Soekarno sebagai pemimpin negara Indonesia karena keris itu adalah simbol kekuasaan, simbol hak memerintah negara. Sesudah Soekarno meninggal pada tahun 1970 keris itu _____ lagi. Sampai sekarang keris itu masih hilang. Dongeng atau benar?



Dengarkanlah!



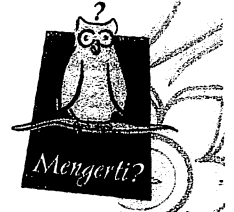
sakti
pemimpin
hilang
keberanian
dipimpin
pertengahan
disangkal
kedudukan
menurut
dimiliki
meninggal
baik
andaikata
mempersatukan
bahwa
berkata
seluruh

6.7

Penjajahan Belanda dan jasa-jasa Pangeran Diponegoro

Bacalah atau dengarkanlah cerita tentang penjajahan Belanda dan jasa-jasa Pangeran Diponegoro, kemudian pilihlah jawaban yang benar.

- 1 Pedagang-pedagang Eropa yang pertama datang di Indonesia, datang pada abad ke12. Benar atau Salah
- 2 Pedagang dari Eropa itu datang karena ingin membeli rempah-rempah. Benar atau Salah
- 3 Pedagang-pedagang Eropa yang pertama datang ke Indonesia adalah orang Portugis. Benar atau Salah
- 4 Akhirnya yang berhasil mendapat monopoli atas perdagangan rempah-rempah tersebut adalah orang Belanda. Benar atau Salah
- 5 Tempat yang sekarang bernama Jakarta dulu bernama Sunda Kelapa. Benar atau Salah
- 6 Bisa dikatakan bahwa pada akhir abad ke17 seluruh wilayah Nusantara di bawah kekuasaan pemerintah Belanda. Benar atau Salah
- 7 V.O.C adalah sebuah perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah Belanda. Benar atau Salah
- 8 Rempah-rempah yang dibeli di Indonesia bisa dijual di Eropa dengan harga yang jauh lebih mahal. Benar atau Salah
- 9 Pada permulaan abad ke19 V.O.C diambil alih oleh pemerintah Belanda. Benar atau Salah
- 10 Banyak dari keuntungan yang diperoleh Belanda digunakan untuk mendirikan sekolah-sekolah, rumah sakit dan lain-lain di Indonesia. Benar atau Salah
- 11 Pangeran Diponegoro dianggap orang yang penting dalam sejarah Indonesia. Benar atau Salah
- 12 Pada tahun 1825 Diponegoro menyatakan perang melawan Sultan Hamengku Buwono. Benar atau Salah
- 13 Tentara Diponegoro dengan mudah dikalahkan oleh Belanda. Benar atau Salah
- 14 Pangeran Diponegoro akhirnya ditangkap di kota Magelang pada waktu hadir dalam pembicaraan dengan pihak Belanda. Benar atau Salah
- 15 Pangeran Diponegoro dianggap seorang pahlawan nasional karena beliau mengalahkan tentara Belanda. Benar atau Salah



CB 6.10

6.8

Pilihlah kata yang tepat

Kalau sudah selesai, dengarkanlah CD untuk memeriksa jawaban Anda.

- Menurut _____, Gajah Mada mempunyai sebuah keris yang sangat sakti.
a Perdana Menteri b dongeng c sumpah
- Pangeran Diponegoro _____ di Jawa Tengah.
a dilahirkan b melahirkan c membesarkan
- Di Indonesia terdapat banyak jalan yang diberi nama Diponegoro karena beliau adalah seorang _____ yang sangat terkenal dalam sejarah Indonesia.
a penjajah b tokoh c jasa
- Pangeran Diponegoro ditangkap oleh tentara Belanda dan _____ di kota Makassar.
a dikalahkan b diperingatkan c dipenjarakan
- Karena _____ beliau melawan Belanda, Diponegoro dianggap seorang pahlawan nasional.
a perlawanan b perkebunan c perdamaian
- _____ besar yang didirikan oleh pihak Belanda di pulau Jawa dinamakan Batavia.
a Perdagangan b Pangkalan c Pemerintah
- Rempah-rempah dari kepulauan Indonesia _____ ke Eropa oleh pedagang-pedagang Belanda dan dijual di sana dengan harga yang mahal sekali.
a dikalahkan b diawasi c diangkut
- Di bawah kekuasaan Belanda, penduduk _____ Indonesia dipaksa menanam rempah-rempah yang kemudian dijual oleh Belanda di Eropa.
a pribumi b kuli c gerilya
- Pada tahun 1825 Pangeran Diponegoro _____ perang melawan Belanda.
a menyokong b menyatakan c menderita
- Pangeran Diponegoro ditangkap oleh Belanda waktu _____ pembicaraan mengenai perdamaian di kota Magelang pada tahun 1830.
a menghadiri b merebut c melindungi

6.9

Raden Ajeng Kartini

Bacalah atau dengarkanlah cerita tentang Raden Ajeng Kartini, kemudian pilihlah jawaban yang betul.

- 1 Pada umumnya, kaum wanita yang tinggal di kota-kota besar di Indonesia:
 - a mempunyai hak yang sama dengan kaum laki-laki
 - b tidak berhak belajar di universitas
 - c mempunyai hak yang sama dengan kaum wanita di desa
 - d harus menikah dengan suami yang dipilih oleh orang tua mereka
- 2 Pada zaman penjajahan Belanda, kebanyakan rakyat Indonesia:
 - a bekerja di kantor pemerintah Belanda
 - b termasuk kaum bangsawan
 - c mempunyai kedudukan sosial yang tinggi
 - d miskin sekali
- 3 Kaum ningrat, pada waktu itu:
 - a sama sekali tidak berhak
 - b mempunyai hak yang sama dengan kebanyakan penduduk Indonesia
 - c mempunyai hak yang lebih besar daripada rakyat kecil
 - d mempunyai hak yang lebih besar daripada orang Belanda
- 4 Pada waktu penjajahan Belanda, anak-anak rakyat kecil:
 - a sama sekali tidak bisa bersekolah
 - b hanya boleh bersekolah sampai tamat Sekolah Dasar
 - c harus bersekolah di sekolah yang memakai bahasa Belanda
 - d bisa mendapat pendidikan yang tinggi
- 5 Pada zaman itu pingitan adalah hal yang biasa untuk:
 - a semua gadis Indonesia
 - b gadis dari rakyat kecil
 - c gadis dari keluarga bangsawan
 - d gadis dari keluarga berkedudukan sosial yang rendah
- 6 Kartini ingin menjadi seorang:
 - a guru
 - b dokter
 - c isteri bupati
 - d isteri orang Belanda
- 7 Ayah Kartini mengizinkan puterinya itu:
 - a bepergian ke Belanda
 - b terus bergaul bebas dengan orang di luar rumah
 - c mengadakan perjalanan dengan wanita-wanita Belanda
 - d terus belajar di sekolah Belanda
- 8 Kartini berjuang untuk:
 - a kebebasan semua gadis Indonesia
 - b kemerdekaan Indonesia
 - c kedudukan sosial yang tinggi
 - d kehidupan yang lebih susah untuk kaum wanita
- 9 Sesudah menikah, Kartini dan suaminya:
 - a menjadi guru Sekolah Dasar
 - b menulis banyak surat kepada puteri-puteri yang sedang dipingit
 - c mendirikan sekolah-sekolah khusus untuk putera-putera Indonesia
 - d mendirikan sekolah-sekolah khusus untuk gadis-gadis Indonesia
- 10 Dewasa ini kaum perempuan di Indonesia:
 - a tidak berkesempatan belajar di universitas
 - b bekerja di setiap bidang pekerjaan kecuali politik
 - c bekerja di samping laki-laki di setiap bidang pekerjaan
 - d masih belum berhak menikah demi cinta



CB 6.12



Dengarkanlah!



CB 6.16

6.10 Merdeka!

Bacalah atau dengarkanlah cerita tentang proklamasi kemerdekaan dan perjuangan kemerdekaan, kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan memakai bahasa Indonesia.

- 1 Apa sebabnya terjadi perubahan sangat besar dalam sejarah Indonesia pada tahun 1942?

- 2 Kenapa tentara Jepang diterima baik oleh penduduk Indonesia pada permulaan masa pendudukan Jepang itu?

- 3 Bagaimana kehidupan kebanyakan penduduk Indonesia pada masa pendudukan Jepang, dan mengapa begitu?

- 4 Mengapa Soekarno dan Mohammad Hatta makin lama makin terkenal di Indonesia pada waktu pendudukan Jepang?

- 5 Mengapa tentara Jepang mendirikan PETA?

- 6 Tanggal berapa kemerdekaan Indonesia diproklamlirkan dan di mana naskah proklamasi itu dibacakan?

- 7 Bagaimana tulisan naskah proklamasi yang penting itu?



8 Walaupun kemerdekaan diproklamirkan pada hari itu juga, mengapa Indonesia tidak segera merdeka?

9 Apakah seluruh wilayah Indonesia diserahkan ke tangan Republik Indonesia pada tahun 1949?

10 Apa yang terjadi pada tanggal 29 Januari 1950?

11 Apa yang diperingati di Indonesia pada tanggal 10 November setiap tahun?

12 Bagaimana nama presiden dan wakil presiden pertama diabadikan?



6.12

Pilihlah kata yang tepat

Kalau sudah selesai, dengarkanlah CD untuk memeriksa jawaban Anda.

- 1 _____ keadaan yang sangat menyedihkan itu, ibu menangis.
a Pelopor b Melihat c Jaminan
- 2 Pertama-tama, _____ tentara Jepang di Indonesia pada tahun 1942 diterima baik oleh rakyat negara itu.
a datangnya b membela c menyerahkan
- 3 Raden Ajeng Kartini _____ pada umur yang masih muda, yaitu dua puluh empat tahun saja.
a mati b gugur c wafat
- 4 _____ Perang Dunia keII merupakan kesempatan yang baik untuk menyatakan kemerdekaan Republik Indonesia.
a Selesai b Bom atom c Akhir
- 5 Soekarno bisa dianggap Bapak _____ bangsa.
a proklamasi b pendiri c penjajah
- 6 Walaupun gunung api itu dianggap sudah _____ orang masih tidak mau tinggal dekat gunung itu.
a meninggal b mati c wafat
- 7 Tentara Jepang yang menduduki kepulauan Indonesia dari tahun 1942 sampai 1945 sangat _____ terhadap rakyat Indonesia.
a kejam b gelisah c kecewa
- 8 Raden Ajeng Kartini _____ untuk kebebasan kaumnya.
a berjuang b perjuangan c melawan
- 9 Sesudah Soekarno membacakan naskah proklamasi kemerdekaan, orang yang hadir menyanyikan lagu _____.
a pop b dangdut c kebangsaan
- 10 Raden Ajeng Kartini dilahirkan dan _____ di kota Jepara.
a mati b dibesarkan c disertai



6.13

Read this passage about the great Indonesian leader of the war of independence, General Sudirman, or listen to the recording of it on the Audio CD, then answer the questions which follow. You will find new words in this activity, but remember that being able to make an educated guess at the meaning is the sign of a good language learner. Use your dictionary if necessary. You may answer the questions in English.

Pahlawan nasional, Jenderal Sudirman

Tidak mengherankan bahwa Pak Dirman, yang dilahirkan di kota Rembang tanggal 7 Februari 1912, dipilih menjadi Panglima Tentara Republik Indonesia yang pertama karena sudah jelas bahwa beliau bijak dan bersikap kebabakan. Sikap ini sudah kelihatan jauh sebelum ia menjadi tentara. Beliau adalah tamatan sekolah pendidikan guru di HIK Muhammadiyah Solo tahun 1934, kemudian menjadi Kepala SD Muhammadiyah di Cilacap, sebelum Jepang menduduki kepulauan Indonesia. Sebagai kepala sekolah, ia bersikap terbuka, mau mendengarkan pendapat orang lain, dan selalu siap memberi jalan pemecahan terhadap setiap masalah yang timbul baik di antara para guru maupun para siswa.

Karir militernya dimulai ketika ia dilatih oleh tentara Jepang menjadi perwira tentara Pembela Tanah Air (PETA) di Bogor. Tidak lama kemudian beliau diangkat oleh tentara Jepang menjadi Komandan Batalyon PETA di Banyumas. Sesudah proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, para komandan batalyon PETA disuruh oleh Presiden Soekarno agar merebut senjata-senjata dari tentara Jepang yang sudah menyerah. Di kebanyakan tempat perebutan senjata itu harus diadakan dengan paksa karena tentara Jepang mau menyerahkan senjata mereka kepada tentara Inggris. Tetapi di Banyumas, karena Pak Dirman pandai dalam proses negosiasi, senjata-senjata Jepang diserahkan kepada tentara beliau tanpa kekerasan. Satu bulan kemudian, para komandan Tentara Keamanan Rakyat (nama baru PETA) berkumpul di Yogyakarta untuk memilih seorang Panglima Besar. Meskipun masih muda dengan umur baru 29 tahun, Pak Dirman dipilih menjadi Panglima Besar TKR, dengan pangkat Kolonel.

Sebenarnya, pada tahun-tahun berikut, nama tentara itu diganti beberapa kali. Pada bulan Januari 1946 nama itu diubah menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) dan pada bulan Juni 1947 diubah lagi menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI), nama yang sampai sekarang masih dipakai.

Selama hampir empat tahun Pak Dirman, yang diangkat menjadi Jenderal dan Panglima Tentara Republik Indonesia (nama baru TKR sejak bulan Januari 1946) memimpin Tentara Republik Indonesia (TRI) dalam usaha mereka untuk memperjuangkan kemerdekaan negaranya. Perintah beliau dikirimkan dari markas besarnya di kota Yogyakarta kepada para komandan batalyon-batalyon lain yang berjuang melawan Belanda. Akan tetapi pada tanggal 18 Desember 1948 tentara Belanda menyerang kota Yogyakarta. Pada waktu itu Yogyakarta adalah ibu



Monumen Jenderal Sudirman yang didirikan di kota Surabaya untuk memperingati jasa-jasa pahlawan nasional ini.



kota republik yang muda karena kota Jakarta sudah diduduki Belanda. Presiden Soekarno dan kabinet beliau berpusat di kota Yogyakarta, di Gedung Agung. Tak lama kemudian kelihatan jelas bahwa kota Yogyakarta akan diduduki tentara Belanda. Jenderal Sudirman dan pemimpin-pemimpin militer lain memutuskan akan meninggalkan kota menuju kota Kediri. Menurut rencana, dari kota itulah perlawanan akan diatur. Padahal beliau tidak tinggal lama di Kediri karena diberitahu bahwa Belanda nanti akan menyerang Kediri dengan harapan menangkap atau membunuh beliau. Karena itu beliau harus secara terus-menerus pindah dari satu tempat ke tempat lain, menjauhi tentara Belanda yang ingin membunuh beliau. Akhirnya beliau sampai di desa kecil bernama Sobo dan di sana beliau relatif aman karena hampir tidak ada orang yang tahu adanya desa tersebut.

Tetapi, pada waktu itu juga Presiden Soekarno dan kabinetnya mengambil keputusan yang sangat berbeda. Walaupun mereka tahu bahwa kota Yogyakarta nanti akan diduduki Belanda, mereka memutuskan untuk tetap tinggal di kota Yogyakarta dan 'mengizinkan' Belanda menangkap mereka, karena percaya bahwa kejadian itu akan memperkuat semangat tentara yang sedang berjuang melawan Belanda. Pada hal, ada suatu perbedaan sikap antara Presiden Soekarno dan Jenderal Sudirman. Untuk bisa menyelesaikan perang melawan Belanda itu, Soekarno cukup berani mencari penyelesaian diplomatik melalui perundingan dengan pihak Belanda, baik di Indonesia maupun melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa. Di pihak lain, Jenderal Sudirman tidak tertarik akan penyelesaian diplomatik. Beliau sama sekali tidak mau mengadakan pembicaraan dengan Belanda melainkan ingin berjuang mati-matian sampai Belanda menyerah.

Perang itu berlangsung empat tahun dan minta korban besar baik di pihak Republik Indonesia maupun di pihak Belanda. Perjuangan itu berakhir dengan kemenangan bagi pihak Republik Indonesia, tetapi bagi Jenderal Sudirman kemenangan itu harus dibayar mahal. Akibat bertahun-tahun berjuang di hutan badan beliau diserang penyakit tuberkulosis, bahkan sampai hampir tidak bisa berjalan kaki lagi sehingga harus dipikul dari satu tempat ke tempat lain naik tandu.

Akhirnya, sesudah Perserikatan Bangsa-Bangsa turun tangan, perjuangan itu diselesaikan pada tanggal 7 Mei 1949 dengan penandatanganan persetujuan perdamaian oleh Belanda. Perang kemerdekaan sudah selesai. Panglima Sudirman memasuki kota Yogyakarta lagi dari desa Ponjong pada tanggal 9 Juli 1949. Pada tanggal 27 Desember 1949, pemerintah Belanda secara resmi menyerahkan kedaulatan kepada Republik Indonesia. Sayangnya, Pak Dirman tidak sempat menyaksikan negara beliau dibangun menjadi negara yang maju dan modern karena beliau wafat tanggal 29 Januari 1950 di rumah sakit kota Magelang. Walaupun demikian beliau sudah melihat negaranya merdeka.

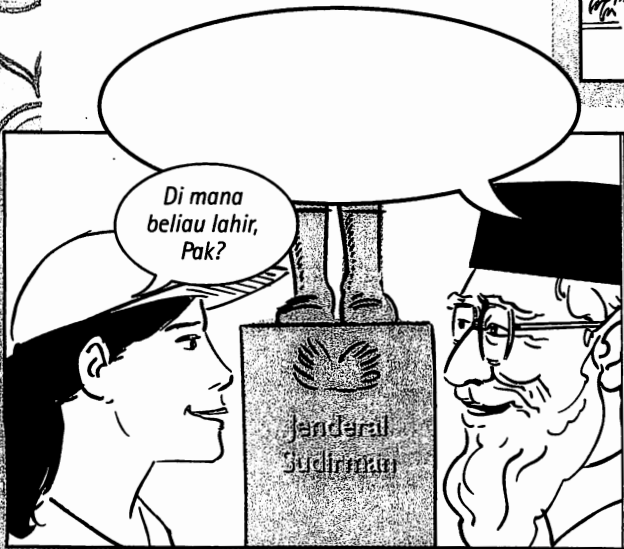


Selesaikanlah!

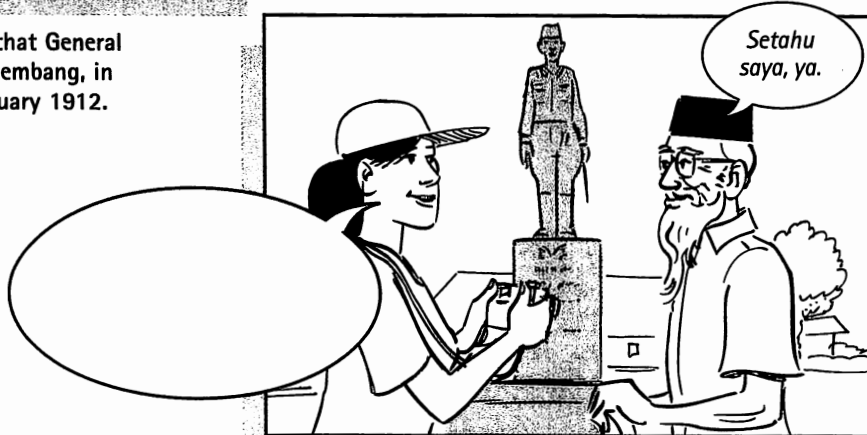
Nicky and Mr Mulyono come across a monument depicting the great leader of the war of independence, General Sudirman. Nicky has heard the name, of course, but asks Mr Mulyono to tell her more about General Sudirman. Complete the blank speech bubble in each picture with words which are appropriate. Consider the description below each picture and what the other person is saying before you fill in the speech bubble.



Nicky asks Mr Mulyono if he can tell her about the deeds of General Sudirman.



Mr Mulyono tells Nicky that General Sudirman was born in Rembang, in Central Java, on 7 February 1912.

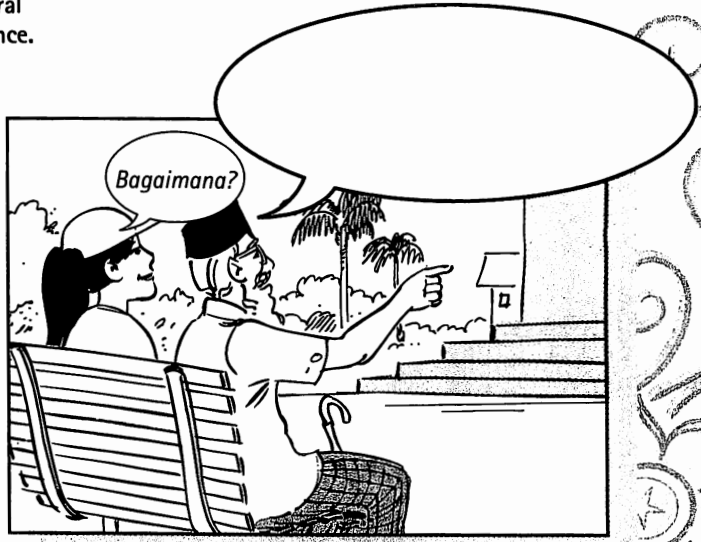


Nicky asks whether General Sudirman was also brought up in Rembang.

Jadi, Jenderal Sudirman memimpin tentara gerilya yang mengalahkan pihak Belanda?



Mr Mulyono agrees with Nicky, but says that General Sudirman had to pay a high price to win independence.

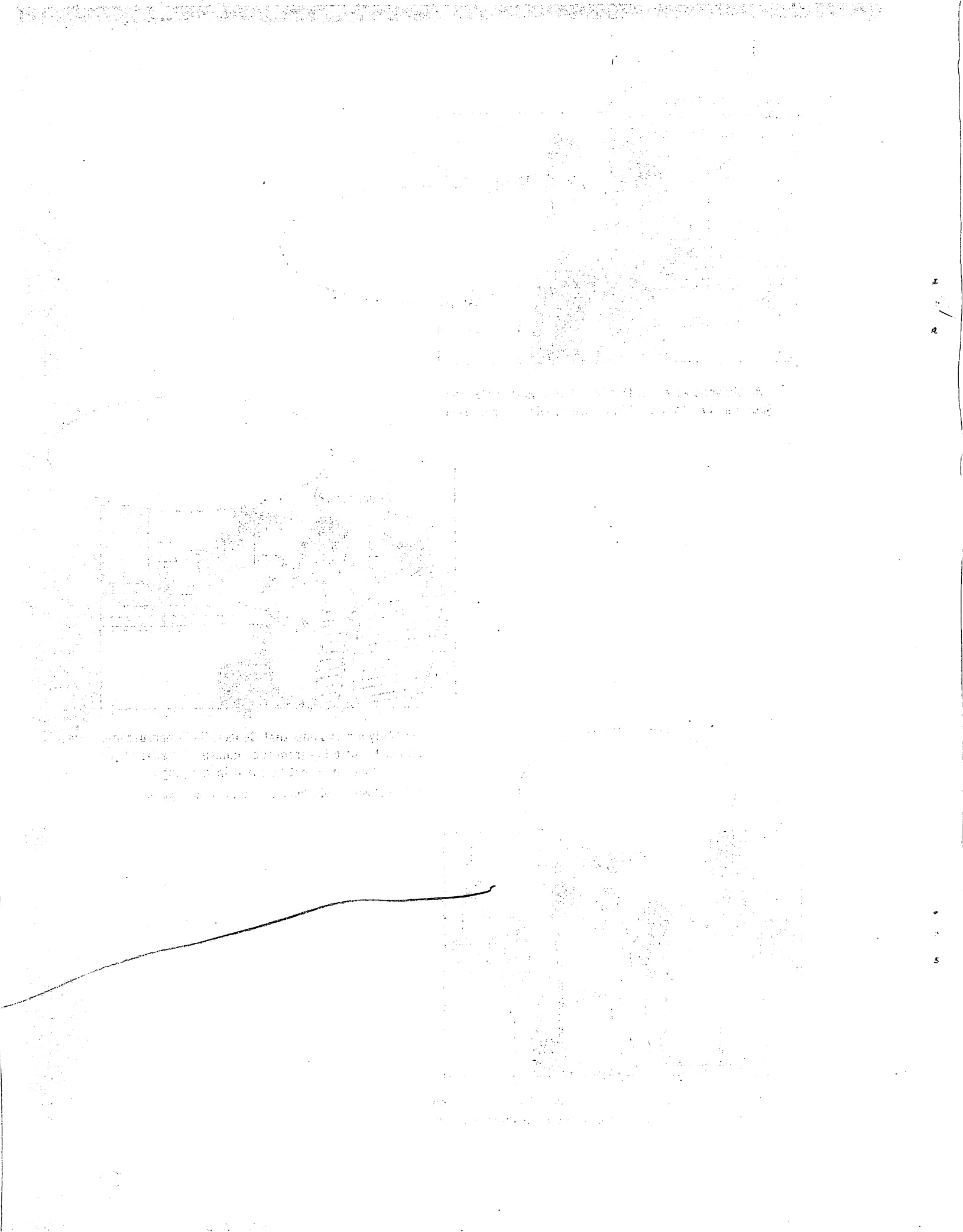


Mr Mulyono explains that General Sudirman became very sick, suffering from tuberculosis*, because of the long time that he spent in the jungle.

* tuberculosis = tuberkulosis atau sakit paru-paru.



Mr Mulyono says that General Sudirman died in 1950, only one month after the end of the struggle for independence.



1
2

3
4
5